MEDAN MAKNA AKTIVITAS TANGAN 'MENYAKITI KEPALA' DALAM BAHASA JAWA DI JEPARA DAN HUBUNGANNYA DENGAN KONSERVASI BAHASA DAERAH

Nikmatus Sholikhah[1], Nur Nabilah Fauziyah[2], Malik Fahad[3]
[123]Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
e-mail: nikmatussholikhah@mail.ugm.ac.id[1], nurnabilahfauziyah@mail.ugm.ac.id[2], malikfahad1999@mail.ugm.ac.id[3]

Abstract

The use of Javanese language has encountered some shifts that require language documentation as a form of language conservation for the youth. This research aims to collect and describe semantic fields and semantic components of lexemes related to an activity of hurting head using hand in Javanese language in Jepara regency. The researchers also attempt to illuminate the connection between the study of semantic field and an attempt to conserve local language in globalization era. The data of this study was collected through an interview with Javanese native speakers in Jepara. The findings suggest that there are 16 lexemes related to the activity of hurting head using hand in Javanese language. Those lexemes are classified into two fields, namely an activity of hurting head by hitting and pulling. Each of semantic fields is further described based on a diagnostic component. Based on the diagnostic components, this study discovers three components to distinguish each of lexemes: the part of the hand used for hurting, the direction of hand for hurting, and the part of the head being hurt. Besides language documentation purposes, this semantic field research can also be used as a reference in society and an attempt to preserve local languages from the threat of endangerment.

Keywords: *Semantic Fields*, *Componential Analysis*, *Lexemes Related To An Activity Of Hurting Head Using Hand*, *Conserving Javanese Language*

Abstrak

Eksistensi penggunaan bahasa Jawa kini mulai mengalami pergeseran, sehingga dibutuhkan pengumpulan data bahasa sebagai bentuk konservasi agar generasi muda tetap bisa mempelajarinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan medan makna serta makna komponensial pada leksem-leksem aktivitas tangan menyakiti kepala pada bahasa Jawa di Kabupaten Jepara. Kemudian, peneliti menjelaskan hubungan penelitian medan makna dengan upaya konservasi bahasa daerah di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori medan makna dan analisis komponensial secara semantik. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap narasumber yang merupakan penutur asli bahasa Jawa di Jepara. Hasil analisis menunjukkan terdapat enam belas leksem terkait aktivitas tangan menyakiti kepala pada bahasa Jawa di Jepara. Jumlah tersebut diklasifikasikan menjadi dua medan, yaitu aktivitas tangan

menyakiti kepala dengan cara memukul dan tarik. Masing-masing dari dua medan tersebut kemudian dijabarkan berdasarkan komponen diagnostik. Ditemukan adanya tiga komponen secara diagnostik yang menjadi pembeda dalam leksem-leksem tersebut, yaitu komponen bagian tangan yang digunakan untuk menyakiti, arah gerakan tangan saat menyakiti, dan sasaran bagian dari kepala yang tersakiti oleh aktivitas tangan. Penelitian medan makna juga bisa menjadi upaya pengumpulan data bahasa yang nantinya dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan sebagai perlindungan bahasa daerah dari ancaman kepunahan

Kata Kunci: *Medan Makna, Analisis Komponensial, Leksem Aktivitas Tangan Menyakiti Kepala, Dan Konservasi Bahasa Jawa*

A. Pendahuluan

Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara merupakan salah satu bahasa dalam dialek pantai utara atau dialek muria sebagai rumpun dari dialek Jawa Tengahan (Nurhidayat, 2014). Bahasa tersebut dituturkan oleh masyarakat di pesisir utara Jawa Tengah bagian timur sebagai alat komunikasi keluarga maupun di masyarakat. Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara memiliki ragam kosakata yang menjadi khas tersendiri bagi daerah tersebut, contohnya yaitu kosakata penyebutan aktivitas keseharian menggunakan leksem-leksem tertentu dalam aktivitas tangan.

Sebagai salah satu organ tubuh aktif, tangan memiliki beragam aktivitas, salah satunya adalah menyakiti kepala. Menurut pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *tangan* memiliki makna anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari; kata *menyakiti* bermakna menyebabkan sakit, sedih, dan sengsara; sementara kata *kepala* yaitu bagian tubuh di atas leher. Dari berbagai makna secara leksikal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *aktivitas tangan menyakiti kepala* yaitu suatu aktivitas anggota badan dari siku sampai ke ujung jari yang bisa menyebabkan rasa sakit pada bagian tubuh di atas leher.

Sejalan dengan definisi KBBI, bahasa Jawa di Kabupaten Jepara memiliki leksem-leksem khas yang menunjukkan arti dari aktivitas tangan dalam kegiatan menyakiti kepala. Beberapa di antaranya seperti leksem *culek* 'mencolok atau menusuk mata'*, jambak* 'menarik rambut dengan kuat dan kasar'*, kampleng* 'memukul'*, kethak* 'menjitak'*,* dan masih banyak lagi. Meskipun berada di dalam naungan dialek yang sama, namun ada beberapa penyebutan leksem tentang aktivitas tangan menyakiti kepala yang hanya ditemukan dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara dan tidak ditemukan di bahasa-bahasa dialek Muria lainnya seperti di Kabupaten Kudus, Pati, Rembang, dll. Contohnya adalah leksem *jeduske* dan *gaplok.* Sebuah studi yang bisa digunakan untuk mengumpulkan dan

menganalisis banyaknya leksem tersebut adalah medan makna yang merupakan bagian dari ilmu semantik.

Pengertian medan makna menurut Chaer (2014) adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan untuk menggambarkan bagian dari suatu realitas. Sejalan dengan pendapat itu, Kridalaksana (2011) mendefinisikan medan makna sebagai bagian dari ilmu semantik yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas tertentu dan direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling terhubung. Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa medan makna adalah sekelompok kata yang maknanya saling berkaitan dalam satu struktur.

Sebagai penutur asli bahasa Jawa di Jepara, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai medan makna aktivitas tangan menyakiti kepala yang ada dalam daftar bahasa Jawa di Jepara. Melalui penelitian ini, akan didapatkan banyak data kebahasaan, terutama mengenai medan makna yang harapannya bisa turut mempertahankan kelestarian atau eksistensi dari bahasa Jawa di Kabupaten Jepara. Penelitian medan makna penting dilakukan sebab menurut penuturan Kepala Badan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), E Aminuddin Aziz pada April 2023 di web berita *detik.com*, saat ini telah terjadi kemunduran bahasa Jawa dimana 27% penuturnya sudah tidak lagi menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari ataupun keluarga akibat dari arus globalisasi.

Di tengah kondisi itu, pengumpulan data kebahasaan terkait medan makna aktivitas tangan ini bisa menjadi salah satu upaya untuk tetap melestarikan bahasa Jawa di Kabupaten Jepara. Hal itu sejalan dengan pernyataan Abidin, Zalmansyah, dan Suryatin (2022) yang membahas tentang peranan pendokumentasian bahasa sebagai upaya revitalisasi bahasa. Salah satu cara pendokumentasian bahasa tersebut dapat dilakukan melalui penelitian medan makna yang mencatat kumpulan-kumpulan kata berdasarkan komponen makna antar leksem.

Melihat fakta di atas, penelitian ini bisa turut berkontribusi untuk mensukseskan program pelindungan bahasa dan sastra di Indonesia, terutama poin tentang konservasi bahasa. Ditambah lagi, penelitian bahasa yang membahas tentang bahasa Jawa di Kabupaten Jepara masih sangat minim, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Selain itu, masyarakat di Kabupaten Jepara juga tidak jarang masih mengalami kebingungan dalam menggunakan leksem aktivitas tangan menyakiti kepala karena beberapa leksem memiliki makna yang tumpang tindih atau hampir sama penggunaanya. Contohnya adalah leksem *gaplok* dan *keplak* yang artinya sama-sama menampar, serta leksem *tempiling* dan *tonyo.* Karenanya,

diperlukan analisis komponensial secara diagnostik terhadap masing-masing leksem untuk mengetahui perbedaan makna dan penggunaannya.

Penelitian mengenai medan makna aktivitas tangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian Alfazary (2018) menemukan 15 leksem terkait aktivitas tangan dalam bahasa Sasak Isolek Perina, seperti memegang, menyentuh, mengambil, membawa, membuka, menutup, menyakiti, dll. Penelitian Hakim (2022) juga meneliti medan makna aktivitas tangan pada bahasa Sasak. Dalam analisisnya, diketahui terdapat 125 leksem terkait aktivitas tangan yang dikelompokkan ke dalam 25 submedan berdasarkan komponen maknanya, yaitu komponen memegang, menyentuh, mengambil, membawa, meletakkan, membersihkan, melempar, mengukur, menerima, memberi, menyisihkan, membuka, menutup, menarik, menekan, menunjuk, menyelam, menangkis, menghancurkan, mendorong, menghadang, bertepuk tangan, suit, memanggil, dan menyakiti. Kedua penelitian tersebut menandakan beragamnya pembahasan terkait medan makna aktivitas tangan dari berbagai bahasa daerah. Medan makna tersebut tidak hanya berfokus pada aktivitas tangan menyakiti. Hal itu berbeda dengan penelitian ini yang hanya berfokus pada aktivitas tangan menyakiti.

Penelitian lain mengenai medan makna dalam konteks ‘menyakiti’ juga sebelumnya telah dilakukan dalam berbagai bahasa. Salah satunya penelitian Maemunah (2019) yang mendeskripsikan komponen makna dan fungsi semantis verba aktivitas tangan ‘menyakiti’ pada bahasa Sunda. Analisisnya menunjukkan aktivitas tangan ‘menyakiti’ terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu berdasarkan komponen makna generik dan alat yang digunakan untuk menyakiti. Komponen makna tersebut dibagi lagi ke dalam tiga kelompok, yaitu 24 leksem aktivitas tangan menyakiti badan, 17 leksem aktivitas tangan menyakiti kepala serta 3 leksem aktivitas tangan menyakiti leher. Di sisi lain, penelitian Suryatin (2014) juga menjelaskan medan makna aktivitas ‘menyakiti’ dalam bahasa Banjar. Penelitian tersebut menemukan 32 leksem bermakna ‘menyakiti’ yang terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu menyakiti dengan tangan, dengan kaki, dan dengan alat. Dari pengklasifikasian tersebut, diketahui yang termasuk menyakiti dengan tangan adalah 'menarik', 'memukul', 'memelintir', 'mendorong', dan 'menekan dengan kuat'. Verba menyakiti dengan kaki di antaranya adalah sépak 'tendang', tinjak 'tendang', jajak 'injak', dan tarajang 'terjang'. Sementara itu, verba 'menyakiti dengan alat' termasuk di antaranya 'melempar', 'menusuk', dan 'memukul'.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa medan makna verba ‘menyakiti’ dapat dilihat berdasarkan sasaran tubuh yang tersakiti dan sarana yang digunakan untuk menyakiti. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang

berfokus pada salah satu sasaran tubuh tersakiti, yaitu bagian kepala. Selain itu, fokus penelitian saat ini juga berbeda dalam hal sarana yang digunakan untuk menyakiti sebab penelitian ini berfokus pada aktivitas menyakiti dengan tangan.

Dalam konteks medan makna aktivitas tangan menyakiti pada bahasa Jawa, terdapat penelitian Yayuk Eny R dan Sawardi (2022) yang mengklasifikasikan, mendeskripsikan makna leksikal, dan menjelaskan peran semantik pada komponen makna verba "menyakiti" dalam bahasa Jawa. Analisis data yang bersumber dari 10 responden di desa Taraman, Sindhuharjo, Ngaglik Sleman Yogyakarta itu menunjukkan adanya 34 leksem verba "menyakiti" dalam bahasa Jawa yang memiliki sasaran fisik dan non fisik. Terdapat 9 sub kategori tipe makna pada leksem-leksem tersebut, yaitu menyakiti dengan meninggalkan bekas, menekan, melempar, mendorong, menusuk, mencubit, mendorong, memelintir, dan menabrak. Masing-masing sub kategori itu memiliki komponen makna sebagai pembeda, yaitu berdasarkan komponen objek (benda umum dan benda khusus), cara menyakiti, alat menyakiti, tempat menyakiti, waktu menyakiti, tujuan menyakiti, dan kesengajaan. Berbeda dengan penelitian ini, verba 'menyakiti' yang dibahas dalam penelitian tersebut bersifat lebih luas karena sasaran objeknya tidak hanya kepala, tetapi objek fisik dan non fisik. Selain itu, sub kategori leksem penelitian tersebut juga lebih beragam, meliputi pelaku yang menyakiti, sasaran, dan sarana yang dipakai untuk menyakiti.

Berdasarkan pemaparan beberapa kajian terdahulu, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk leksem aktivitas tangan menyakiti kepala dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara, bagaimana komponen maknanya, dan bagaimana kaitan penelitian medan makna dengan upaya konservasi bahasa daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk leksem-leksem pada medan makna aktivitas tangan menyakiti kepala dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara, mendeskripsikan komponen makna yang menjadi pembeda di antara leksem-leksem tersebut, dan menjelaskan hubungannya dengan upaya konservasi bahasa daerah. Penelitian ini diharapkan dapat menunjang upaya konservasi bahasa daerah dan menjadi rujukan dalam memahami makna spesifik pada masing-masing leksem yang berada dalam satu medan makna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah leksem-leksem yang mengandung makna aktivitas tangan menyakiti kepala dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara. Sementara itu, sumber data berupa

tuturan informan masyarakat Kabupaten Jepara yang didapatkan melalui teknik wawancara.

Dalam melakukan proses wawancara untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan lima informan dengan rincian kriteria sebagai berikut,

1) berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan;
2) berusia lebih dari 25 tahun;
3) lahir dan dibesarkan di Kabupaten Jepara serta tidak pernah meninggalkan kabupaten tersebut dalam waktu yang cukup lama untuk meminimalisir kemungkinan pemakaian bahasa Jawanya sudah terkontaminasi dengan dialek atau bahasa lain;
4) sehat jasmani, rohani, dan dapat menjelaskan leksem-leksem aktivitas tangan menyakiti kepala dengan baik beserta gerakannya.

Setelah semua data terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis menggunakan metode padan intralingual, yaitu metode dengan cara menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik dalam satu bahasa maupun beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005). Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori medan makna dan analisis komponensial. Leher dalam Nardiati, dkk (1998) mendefinisikan medan makna sebagai kumpulan dari leksem yang secara semantis saling berelasi dan dipayungi oleh sejumlah leksem yang menjadi subordinat atau acuan.

Sementara itu, komponen makna adalah keseluruhan komponen yang menyusun makna dan dimiliki oleh sebuah kata (Pateda, 2001). Komponen makna menunjukkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri atas satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal. Lyons dalam Kinanti dan Astuti (2021) membagi analisis komponen makna menjadi tiga, yaitu komponen makna bersama, pembeda, dan tambahan. Dalam analisis penelitian ini, peneliti hanya akan melakukan analisis pada komponen diagnostik atau pembeda untuk mengetahui komponen-komponen apa saja yang membedakan di antara leksem-leksem mengenai aktivitas tangan menyakiti kepala.

C. Hasil dan Pembahasan

Ada tiga topik utama yang akan dianalisis dalam bagian ini, yaitu (1) medan makna leksem-leksem yang mengandung makna aktivitas tangan menyakiti kepala dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara, (2) analisis komponensial leksem-leksem aktivitas tangan menyakiti kepala dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara, dan (3) hubungan penelitian medan makna dengan upaya konservasi bahasa daerah.

1. Medan Makna Aktivitas Tangan Menyakiti Kepala dalam Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara

Dari hasil wawancara kepada narasumber, peneliti berhasil mengumpulkan enam belas leksem mengenai aktivitas tangan menyakiti kepala. Dari jumlah tersebut, peneliti mengklasifikasikannya ke dalam dua sub-medan yang didasarkan atas perbedaan cara aktivitas tangan saat menyakiti kepala, yaitu dengan cara memukul dan dengan cara tarikan. Dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara, aktivitas tangan menyakiti kepala dengan cara memukul memiliki 11 buah leksem, sementara aktivitas tangan menyakiti kepala dengan cara tarik hanya memiliki 5 buah leksem. Analisis tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Aktivitas Tangan Menyakiti Kepala dengan Cara Memukul

Pada bagian sub-medan ini, peneliti menemukan adanya 11 leksem mengenai aktivitas tangan menyakiti kepala yang dilakukan dengan cara memukul. Menurut definisi KBBI, *memukul* adalah aktivitas mengenakan suatu benda yang keras atau berat dengan kekuatan untuk mengetuk, memalu, meninju, menokok, menempa, dan sebagainya. Merujuk pada definisi tersebut, maka aktivitas menyakiti kepala yang dilakukan dengan cara memukul berarti pelaku menggunakan tangannya dengan kekuatan keras atau kuat yang kemudian mengenai bagian kepala korban.

11 leksem yang termasuk dalam kategori sub-medan aktivitas tangan menyakiti kepala dengan cara memukul adalah, *culek, gablok, jeduske, jengguk, jotos, kampleng, keplak, kethak, tapuk, tempiling,* dan *tonyo.*

Tabel 1. Submedan menyakiti kepala dengan cara memukul

No.	Nama Leksem	Makna
1.	*Culek*	Mencolok mata
2.	*Gaplok*	Tampar atau pukul
3.	*Jeduske*	Dibenturkan
4.	*Jengguk*	Mendorong
5.	*Jotos*	Meninju
6.	*Kampleng*	Pukul
7.	*Keplak*	Tampar
8.	*Kethak*	Jitak
9.	*Tapuk*	Tampar
10.	*Tempiling*	Tempeleng
11.	*Tonyo*	Tinju

b. Aktivitas Tangan Menyakiti Kepala dengan Cara Tarikan

Sub-medan aktivitas tangan menyakiti kepala dengan cara tarikan dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara memiliki lima leksem, yaitu *ciwel, ceowo, grawut, jambak* dan *jewer.*

Tabel 2. Submedan menyakiti kepala dengan cara memukul

No.	Nama Leksem	Makna
1.	Ciwel	Cubit
2.	*Cewowo*	Narik pipi
3.	*Grawut*	Cakar
4.	*Jambak*	Renggut atau tarik sebagian rambut
5.	*Jewer*	Jewer atau tarik daun telinga

2. Analisis Komponensial Medan Makna Aktivitas Tangan Menyakiti Kepala dalam Bahasa Jawa di Kabupaten Jepara

Setelah mengumpulkan leksem-leksem yang mengandung aktivitas tangan menyakiti kepala dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara, selanjutnya peneliti melakukan analisis pada komponen makna yang menyusun leksem-leksem tersebut. Analisis komponensial dilakukan untuk mengetahui bagaimana perbedaan pada masing-masing leksem tersebut. Dengan begitu, kita dapat mengetahui bagaimana penggunaan leksem-leksem tersebut yang menunjuk pada aktivitas tangan menyakiti kepala dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara.

Analisis komponen makna dilakukan dengan mendeskripsikan komponen diagnostik atau *diagnostik component,* yaitu komponen pembeda antara leksem-leksem pada aktivitas tangan menyakiti kepala pada bahasa Jawa di Kabupaten Jepara.

a. Analisis Komponensial Submedan Aktivitas Tangan Menyakiti Kepala dengan Cara Memukul

Berdasarkan analisis sebelumnya, terdapat 11 leksem yang menunjukkan aktivitas tangan menyakiti kepala dengan cara memukul dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara. Masing-masing dari leksem tersebut memiliki komponen-komponen sebagai identitas untuk membedakan penggunaan antara satu leksem dengan leksem lainnya. Komponen-komponen dalam leksem tersebut ada tiga, yaitu (1) sasaran yang dikenai oleh aktivitas tangan menyakiti kepala, (2) bagian tangan yang digunakan untuk menyakiti kepala, dan (3) gerakan saat tangan melakukan aktivitas menyakiti kepala.

Tabel 3. Analisis Komponen Aktivitas Tangan Menyakiti Kepala dengan Cara Memukul

Komponensial \ Leksem				*Culek*	*Gaplok*	*Jeduske*	*Jengguk*	*Jotos*	*Kamplen*	*Keplak*	*Kethak*	*Tapuk*	*Tempiling*	*Tonyo*
SASARAN	MUKA	DAHI		-	-	-	-	+	-	+	+	-	-	+
		HIDUNG		-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
		MATA		+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+
		MULUT		-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
		PIPI		-	+	-	-	+	+	+	-	-	-	+
	TELINGA			-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	DAHI			-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-
	PELIPIS			-	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+
	TULANG UBUN-UBUN			-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-
	TULANG BELAKANG			-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-
	DAGU			-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
	RAMBUT			-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TANGAN	Jari	Jumlah	Satu	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-
			Dua	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-
			Empat	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-
			Lima	-	-	-	-	+	-	+		+	+	+
		Bagian	Persendian ujung	-	-	-	-	J+	-	-	+	-	+	+
	telapak	Terbuka		-	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-
		Ujung jari menempel ujung telapak		+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-
		Mengepal		+	-	-	-	+	+	-	-	-	+	+
gerakan		Ke atas		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Ke bawah		-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-
		Ke depan		+	-	+	+	+	+	+	-	+	-	+
		Menyamping		-	+	+	-	-	+	+	-	+	+	+

Berdasarkan analisis yang ada pada tabel 3, diketahui bahwa submedan aktivitas tangan menyakiti kepala dengan cara memukul memiliki komponen diagnostik yang menjadi pembeda antara leksem-leksem tersebut.

1) Leksem *culek* (Colok Mata))

Leksem *culek* memiliki komponen sasaran yang dikenai + bagian mata; bagian tangan yang digunakan untuk menyakiti + jari berjumlah + satu, + empat bagian ujung jari lainnya menempel ujung telapak + mengepal; dan gerakan yang dilakukan saat menyakiti + ke depan. Dengan begitu, dapat didefinisikan bahwa leksem *culek* adalah aktivitas tangan untuk menyakiti bagian mata dengan cara satu jari menunjuk dan empat bagian ujung jari lainnya menempel ujung telapak sambil

mengepal diarahkan ke depan sampai mengenai sasaran mata. Contoh penggunaan leksem *culek* adalah sebagai berikut.
Juragan beras ning ngarep omah mau nyulek meripate pembantune nganti gethihen
'Juragan beras di depan rumah tadi mencolok mata pembantunya hingga berdarah'.

2) Leksem *gaplok* (Tampar)

Leksem *gaplok* memiliki komponen sasaran yang dikenai + pipi, atau + pelipis, atau +tulang belakang; bagian tangan yang digunakan untuk menyakiti + telapak, + terbuka; dengan gerakan + ke samping. Berdasarkan kepemilikikan komponen tersebut, leksem *gaplok* adalah aktivitas menyakiti pada bagian pipi, pelipis, atau tulang belakang mengggunakan telapak tangan terbuka dengan gerakan ke samping. Contoh penggunaan kata *gaplok* adalah
Bathuke cah lanang cilik kui digaploki terus karo ibune
'Dahinya anak lelaki kecil itu dipukuli terus sama ibune'

3) Leksem *Jeduske* (Membenturkan)

Leksem *jeduske* memiliki komponen sasaran yang dikenai + pelipis atau + dahi; bagian tangan yang digunakan + telapak, + terbuka; dan gerakan yang dilakukan + ke depan, + menyamping. Leksem *jeduske* dapat didefinisikan sebagai aktivitas tangan menyakiti bagian pelipis atau dahi dengan telapak tangan terbuka serta gerakan + ke depan atau + menyamping. Contoh penggunaan leksem *jeduske* adalah
Tarno jeduske sirae Tiwi nganti semaput
'Tarno membenturkan kepala (bagian jemala) Tiwi hingga pingsan'

4) Leksem *Jengguk* (Dorong)

Komponen makna yang menyusun leksem *jengguk* terdiri atas sasaran yang dikenai adalah + pelipis atau + tulang belakang; menggunakan tangan bagian + telapak + terbuka; dengan arah gerakan + ke depan atau + ke bawah. Berdasarkan susunan komponen tersebut, leksem *jengguk* adalah aktivitas tangan menyakiti bagian pelipis atau tulang belakang menggunakan telapak tangan terbuka yang mengarah ke depan atau ke bawah. Berikut contoh penggunaan leksem *jengguk.*
Dadi bocah senengane ojo jengguki sirahe wong tuo, kui ogak sopan!
'Jadi anak (kecil) jangan suka mendorong kepalane orang yang lebih tua, itu tidak sopan'.

5) Leksem *Jotos* (Tinju)

Leksem *jotos* memiliki komponen makna sasaran yang dikenai adalah + dahi, + hidung, + mata, + pipi, + pelipis, atau + dagu; dilakukan dengan anggota + lima jari

+ bagian persendian ujung, + telapak + mengepal; dan gerakan mengarah + ke depan. Definisi leksem *jotos* adalah aktivitas menyakiti bagian dahi, hidung, mata, pipi, pelipis, atau dagu yang dilakukan oleh anggota lima jari bagian persendian atau telapak tangan mengepal dan gerakannya mengarah ke depan. Contoh penggunaan leksem *jotos* adalah:
Rois njotos pipine Imam nganti emu biru
'Rois meninju pipi Imam sampai warnanya memar biru'

6) Leksem *Kampleng* (Pukul)

Leksem *kampleng* memiliki makna yang sama. Keduanya terdiri atas komponen makna yang dikenai adalah + pipi, + pelipis, atau + dahi; bagian tangan yang dilakukan untuk menyakiti adalah + telapak tangan. + terbuka dan + mengepal; gerakan saat menyakiti mengarah + ke depan atau + menyamping. Berdasarkan kepemilikan komponen tersebut, maka leksem *kampleng* adalah aktivitas tangan untuk menyakiti pipi, pelipis, atau dahi menggunakan lima jari bagian persendian, dengan telapak tangan dapat membuka ataupun mengepal, arah gerakan ke depan atau menyamping.
Pi'I sirahe dadi mumet amerga dikampleng wong edan wingi sore
'Pi'i kepalanya jadi pusing karena dipukul oleh orang gila kemarin sore'

7) Leksem *Keplak* (Tampar)

Leksem *keplak* terbentuk berdasarkan komponen-komponen terdiri atas sasaran yang dikenai adalah + dahi, + pipi atau + pelipis; anggota yang digunakan untuk menyakiti + lima jari. + telapak tangan, + terbuka; gerakan saat menyakiti + ke depan, atau + menyamping. Dengan begitu, dapat didefinisikan bahwa *keplak* adalah aktivitas tangan menyakiti kepala pada bagian dahi, pipi, atau pelipis mengguakan lima jari telapak tangan terbuka dengan gerakan ke arah depan atau menyamping. Contoh penggunaan leksem *keplak*
Bapak jengkel merga krungu pengamen nyanyi terus ning ngarep omah, banjur bapak mara lan ngeplak sirahe
'Bapak jengkel karena mendengar pengamen nyanyi terus di depan rumah, lalu bapak menghampirinya dan menampar kepalanya'.

8) Leksem *Kethak* (Jitak)

Leksem *kethak* tersusun atas komponen makna yang terdiri dari sasaran berupa + dahi atau + tulang ubun-ubun; gerakan menyakiti menggunakan tangan bagian + jari berjumlah empat dengan + persendian ujung + empat ujung jari menempel pada ujung telapak; dan gerakannya mengarah + ke bawah + ke depan

atau + menyamping. Dari susunan komponen itu, dapat didefinisikan bahwa *kethak* adalah aktivitas tangan menyakiti bagian dahi atau tulang ubun-ubun dengan jari-jari yang jumlahnya empat menempel ujung telapak dengan persendian ujung dan digerakkan sampai ke sasaran. Berikut adalah contoh penggunaan leksem *kethak.*
Jarwo bola-bali ngethak sirahe Bayu, nanging bocahe gak tau gelem jaluk ngapuro
'Jarwo berulang kali menjitak kepala Bayu, tapi anaknya (Jarwo) tidak pernah mau minta maaf'.

9) Leksem *Tapuk* (Tampar)

Komponen makna yang menyusun leksem *tapuk* adalah sasaran yang dikenai atau yang tersakiti berupa + mulut; bagian tangan yang digunakan adalah + jari + empat atau + lima + telapak terbuka; dengan gerakan menyakiti ke arah + ke depan atau + menyamping. Berdasarkan komponen tersebut, makna lesem *tapuk* dirumuskan sebagai aktivitas tangan untuk menyakiti mulut dengan empat atau lima jari dan telapak tangan terbuka yang gerakannya ke depan atau menyamping. Contoh penggunaan leksem *tapuk*
Bu Lastri napuk cangkeme anake merga anake nywara tembung-tembung kang saru
'Bu Lastri menampar mulut anaknya karena karena anaknya mengatakan kata-kata yang tidak sopan'.

10) Leksem *Tempiling* (Tempeleng)

Leksem *tempiling* memiliki komponen makna yang bersifat sasarannya + pelipis; bagian tangan yang digunakan + jari + lima + bagian persendian ujung, + mengepal; gerakannya mengarah + menyamping. Dari susunan komponen makna tersebut, dapat didefnisikan bahwa *tempiling* adalah aktivitas tangan menyakiti bagian pelipis menggunakan lima jari dan persendian ujung yang mengepal yang digerakkan ke arah menyamping hingga mengenai sasaran. Berikut contoh penggunaan leksem *tempiling*
Pilingane bapak metu getihe mergo ditempiling karo wong edan sing ndek bengi lewat ngarep omah
'Pelipisnya bapak keluar darah karena ditempeleng orang gila yang tadi malam lewat depan rumah'

11) Leksem *Tonyo*

Komponen makna yang menyusun leksem *tonyo* terdiri dari sasaran yang dikenai adalah + dahi, + mata, + pipi, atau + pelipis; dilakukan dengan anggota + lima jari + bagian persendian ujung, + telapak + mengepal; dan gerakan mengarah + ke depan atau + menyamping. Definisi leksem *tonyo* adalah aktivitas menyakiti bagian

dahi, mata, pipi, atau pelipis yang dilakukan oleh anggota lima jari bagian persendian ujung atau telapak tangan mengepal dan gerakannya mengarah ke depan atau menyamping. Salah satu perbedaan lain antara *tonyo* dan *jotos* adalah pada kekuatan yang diberikan saat melakukan aktivitas menyakiti. Saat menyakiti dengan cara *jotos*, kekuatan atau tekanan yang diberikan lebih besar. Contoh penggunaan leksem *tonyo* adalah sebagai berikut.

Bathuke Dedi rada memar merga mau esok ga sengojo ketonyo anak lanange

'Dahinya Dedi sedikit memar karena tadi pagi ga sengaja kepukul anak laki-lakinya'

b. Analisis Komponensial Submedan Aktivitas Tangan Menyakiti Kepala dengan Cara Tarik

Berdasarkan analisis yang telah di sebutkan sebelumnya, leksem yang menunjukkan aktivitas tangan menyakiti kepala dengan cara tarik dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara hanya ada lima buah leksem, yaitu *ciwel, cewowo, grawut, jambak,* dan *jewer*. Berikut adalah analisis komponen-komponen yang membentuk dan menjadi pembeda di antara leksem-leksem tersebut:

Tabel 4. Analisis Komponensial Submedan Aktivitas Tangan Menyakiti Kepala dengan Cara Tarik

Leksem Komponensial		***Ciwel***	***Cewowo***	***Grawut***	***Jambak***	***Jewer***
Sasaran	Telinga	-	-	-	-	+
	Rambut	-	-	-	+	-
	Pipi	+	+	+	-	-
	Mata	-	-	+	-	-
	Hidung	-	-	+	-	-
Bagian Tangan yang Digunakan	5 Jari	-	+	-	+	+
	Ibu Jari dan Telunjuk	+	-	-	-	+
	Renggutan	-	-	+	+	-

	Bimbitan	+	+	-	-	+

1) Leksem *Ciwel* (Cubit)

Leksem *ciwel* memiliki komponen-komponen yang bersifat sasarannya adalah + pipi; menggunakan tangan bagian jari + ibu jari dan telunjuk; tarikan dilakukan dengan cara + bimbitan. Berdasarkan komponen tersebut, leksem *ciwel* dapat didefinisikan sebagai aktivitas tangan menyakiti kepala bagian pipi menggunakan ibu jari dan telunjuk dibimbit. Berikut contoh penggunaan leksem tersebut di dalam sebuah kalimat:

Pipine anak wedoke Bu Darti lo nggemeske, pengen tak ciwel rasane

'Pipi anaknya Bu Darti itu menggemaskan, rasanya aku pengen mencubit'

2) Leksem *Cewowo* (Tarik Pipi)

Komponen-komponen yang menyusun leksem *cewowo* adalah sasaran yang tersakiti berupa + pipi; dilakukan oleh + lima jari tangan; dan tarikan dilakukan dengan cara + bimbitan. Dengan itu, maka leksem *cewowo* merupakan aktivitas tangan menyakiti bagian pipi yang dilakukan oleh lima buah jari dengan tarikan buimbitan. Berikut adalah contoh penggunaan leksem *cewowo:*

Saking gemese, Puji nyewowo pipine adhine nganti adhine nangis

'Karena gemasnya, Puji menarik kedua pipi adiknya sampai adiknya menangis'.

3) Leksem *Grawut* (Cakar)

Leksem *grawut* memiliki komponen makna yang bersifat sasaran dikenai adalah + muka bagian + pipi, + hidung, dan + mata; bagian tangan yang digunakan adalah + jari berjumlah lima; dengan tarikan berupa + renggutan. Berdasarkan komponen itu, maka *grawut* dapat didefnisikan sebagai aktivitas tangan menyakit pipi, hidung, dan mata secara bersamaan menggunakan lima buah jari tangan dengan tarikan renggutan. Contoh penggunaan leksem ini dalam kalimat adalah sebagai berikut:

Adek senengane grawuti pipine ibuk

'Adek sukanya mencakari pipi ibuk'

4) Leksem *Jambak* (Jambak)

Leksem *jambak* memiliki komponen yang bersifat mengenai sasaran + rambut; bagian tangan yang digunakan + lima jari; dan tarikannya dilakukan dengan cara + bimbitan. Berdasarkan susuran komponen tersebut, maka deifinisi leksem *jambak* adalah aktivitas tangan untuk menyakiti kepala bagian rambut dengan

menggunakan lima buah jari untuk menarik dengan cara renggutan sasaran rambut. Berikut adalah contoh penggunaan leksem *jambak:*
Bocah cilik loro mau jambak-jambakan rambut
'Dua anak kecil tadi jambak-jambakan rambut'

5) Leksem *Jewer* (Jewer)

Leksem *jewer* terdiri atas komponen-komponen berupa sasaran + telinga; dilakukan oleh + lima jari + ibu jari dan telunjuk; dengan cara tarikan + bimbitan. Melalui komponen-komponen tersebut, maka definisi leksem *jewer* adalah aktivitas tangan menyakiti kepala bagian telinga oleh lima jari atau ibu jari dan telunjuk dengan cara tarikan bimbitan. Berikut contoh penggunaan leksem *jewer*:
Mergo ora ngumbah sepatune pas dino Minggu, Diah dijewer kupinge karo ibune
'Karena tidak mencuci sepatu ketika hari Minggu, Diah dijewer kuping atau telinganya oleh ibunya'.

3. Hubungan Penelitian Medan Makna dengan Upaya Konservasi Bahasa Daerah

Berdasarkan temuan terkait analisis bentuk dan komponen makna, peneliti menemukan beragam data kebahasan terkait leksem aktivitas tangan menyakiti kepala pada bahasa Jawa di Kabupaten Jepara. Pada analisis medan makna yang dilakukan, peneliti menemukan ada 16 leksem yang selanjutnya terbagi lagi berdasarkan sasaran yang dikenai, bagian yang digunakan untuk menyakiti, dan arah gerakan saat tangan melakukan aktivitas menyakiti.

Pengklasifikasian medan makna di sini merupakan salah satu bentuk upaya dari konservasi bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa di Kabupaten Jepara. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan program perlindungan bahasa yang digaungkan oleh Kemendikbudristek. Dalam programnya, Kemendikbudristek mencanangkan lima program spesifik, yaitu: (1) pemetaan bahasa dan sastra, (2) kajian vitalitas bahasa dan sastra, (3) konservasi bahasa dan sastra, (4) revitalisasi bahasa dan sastra, dan (5) peran dan registrasi bahasa dan sastra daring. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017,11- 13).

Penelitian terkait medan makna ini mendukung program konservasi bahasa mengingat penelitian ini merupakan bagian dari pendokumentasian bahasa. Sebagai bagian dari upaya konservasi bahasa daerah, penelitian medan makna penting dilakukan karena banyak masyarakat yang mulai menganggap penggunaan bahasa asing atau bahasa nasional bernilai lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah (Zulaeha, 2017). Selain itu, penelitian Mustikasari dan Astuti (2020) memaparkan

adanya pergeseran penggunaan bahasa Jawa disebabkan oleh faktor seperti sekolah, status sosial ekonomi, migrasi, dan multibahasa keluarga juga menunjukkan urgensi penelitian medan makna sebagai bentuk dari konservasi bahasa daerah.

Dalam hal ini hubungan penelitian medan makna dengan upaya konservasi bahasa daerah juga bisa dilihat dari kondisi bahasa Jawa yang berpotensi terancam punah karena adanya arus globalisasi. Karenanya, penelitian medan makna ini merupakan wujud salah satu upaya untuk mengatasi ancaman kepunahan bahasa jawa karena mampu menghasilkan kumpulan kata yang sesuai asas dalam komponen makna antarleksem yang lebih komprehensif, sistematis, dan konsisten, baik pada leksem yang memiliki makna sama maupun dalam pendefinisian. Dengan begitu, kumpulan kata dengan asas komponen makna yang komprehensif bisa dijadikan dasar dalam pembuatan kamus yang lebih baik dan terperinci, yang dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan oleh masyarakat dalam memahami dan menggunakan bahasa Jawa secara autentik. Dengan demikian, penelitian medan makna bukan hanya kegiatan akademis, namun juga termasuk langkah praktis untuk membantu mempertahankan bahasa daerah di tengah era modernisasi dan globalisasi.

D. Simpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa leksem yang mengandung aktivitas tangan menyakiti kepala dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara ada enam belas yang terbagi ke dalam dua submedan, yaitu berdasarkan cara memukul dan tarik. Pertama, submedan aktivitas tangan menyakiti kepala dengan cara memukul memiliki sebelas leksem, yaitu*, culek, gablok, jeduske, jengguk, jotos, kampleng, keplak, kethak, tapuk, tempiling,* dan *tonyo.* Submedan yang kedua adalah aktivitas tangan menyakiti kepala dengan cara tarik terdiri dari lima leksem, yaitu *ciwel, cewowo, grawut, jambak,* dan *jewer.*

Analisis komponen pada leksem-leksem dilakukan dengan melihat komponen diagnostiknya untuk melihat perbedaan di antara leksem-leksem tersebut. Analisis diagnostik yang digunakaan untuk menganalisis komponen makna pada aktivitas tangan menyakiti kepala dengan cara memukul ada tiga komponen, yaitu (1) sasaran yang dikenai oleh aktivitas tangan menyakiti kepala, (2) bagian tangan yang digunakan untuk menyakiti kepala, dan (3) gerakan saat tangan melakukan aktivitas menyakiti kepala. Sementara itu, analisis komponen pada aktivitas tangan menyakiti kepada dengan cara tarik ada dua komponen yang terdiri atas (1) sasaran yang dikenai oleh aktivitas tangan menyakiti kepala dan (2) bagian tangan yang

digunakan untuk menyakiti kepala. Hasil penelitian tersebut merupakan salah satu wujud upaya pengumpulan data bahasa yang nantinya dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan sebagai perlindungan bahasa daerah dari ancaman kepunahan.

Daftar Rujukan

Abidin, Z., Zalmansyah, A., & Suryatin, E. (2022). ANALISIS SEMANTIK KOSAKATA AKTIVITAS MENGERAKKAN BAGIAN TUBUH UNTUK PENYUSUNAN KAMUS BONAI. *Jurnal Bebasan*, *9*(1).

Alfazary, B. 2018. Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Sasak Isolek Perina Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hakim, Lukmanul. 2022. "Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Sasak". Mabasan: Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara. https://doi.org/10.26499/mab.v16i2/571

https://detik.com/edu/edutainment/d-6625656/badan-bahasa-ada-kemunduran-penutur-bahasa-jawa-bagaimana-agar-tak-punah (diakses pada 28 September 2023)

Kinanti, Kingkin Puput dan Astuti, Edang Setiyo. 2021. "Analisis Komponen Makna Kata Bermakna 'Melihat' dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (Analisis Kontrastif"). Basatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo Malang.

Kamus. 2016. Pada KBBI daring. Diakses 08 Oktober 2023 dari *https://kbbi.kemdikbud.go.id/*

Kridalaksana. 2011. *Kamus Linguistik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Maemunah, Emma. 2019. "Medan Makna Aktivitas Tangan Menyakiti dalam Verba Bahasa Sunda". Kandai, 15(2), 249-260. https://doi.org/10.26499/jk.vl5il.1239

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mustikasari, R., & Astuti, C. W. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa pada siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, *9*(1), 64-75.

Nardiati, Sri dkk. 1998. *Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Nardiati, Sri, dkk. 1993. *Kamus Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia 1.* Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Nurhidayat, Imam. 2014. *Persebaran Dialek Bahasa Jawa*. Jababeka: Universitas Presiden.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rahayu, Yayuk Eny dan Sawardi. 2022. Analisis Komponen Makna Tipe-Tipe Semantik Verba "Menyakiti" dalam Bahasa Jawa. Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 4 no. 2

Suryatin, E. 2014. Analisis semantik verba bermakna 'menyakiti'dalam bahasa Banjar. Metalingua, 2(1), 43-56.

Zulaeha, I, .2017. Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan: Strategy of Regional Language Maintenance in Education Domain. Jurnal Peradaban Melayu, 12, 40-46. https://doi.org/10.37134/peradaban.vol12.5.2017